

GUIDING WORLD JURNAL BIMBINGAN DAN  
KONSELING  
Volume 09, Nomor 01  
Mei 2026  
E-ISSN: 2614-3585

DOI: 1033627

## Profil Kecerdasan Emosi Siswa SMP PERSIS Gandok Ditinjau dari Jenis Kelamin

### *Profile Emotional Intelligence of PERSIS Gandok Junior High School Students Based on Gender*

Alya Dewi Lailatus Syabina<sup>1</sup>, Dewang Sulistiana<sup>2</sup>, Agung Nugraha<sup>3</sup>

Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya

Email: alyadewi2510@gmail.com

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan profil kecerdasan emosi siswa SMP PERSIS Gandok ditinjau dari jenis kelamin. Kecerdasan emosi merupakan kemampuan individu dalam mengenali, memahami, dan mengelola emosi diri serta orang lain secara adaptif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Populasi penelitian terdiri atas 81 siswa kelas VII dan VIII SMP PERSIS Gandok, yang meliputi 38 siswa laki-laki dan 43 siswa perempuan. Instrumen penelitian menggunakan skala kecerdasan emosi berdasarkan lima aspek menurut Goleman (1996): kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial. Data dikumpulkan menggunakan angket tertutup dengan skala Likert dan dianalisis secara deskriptif melalui perhitungan nilai rata-rata dan persentase tiap kelompok gender. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata skor total kecerdasan emosi siswa laki-laki dan perempuan berada pada angka yang sama, yaitu 120, yang tergolong dalam kategori sedang menuju tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa baik siswa laki-laki maupun perempuan memiliki kemampuan yang relatif seimbang dalam mengenali dan mengelola emosi, memahami perasaan orang lain, serta berinteraksi sosial di lingkungan sekolah. Kesetaraan ini mengindikasikan bahwa faktor jenis kelamin tidak menjadi pembeda utama dalam tingkat kecerdasan emosi siswa di SMP PERSIS Gandok  
**Kata Kunci:** Kecerdasan emosi, profil siswa, jenis kelamin, remaja SMP, keseimbangan emosional

**Abstract:** This study aims to describe the emotional intelligence profile of students at SMP PERSIS Gandok in terms of gender. Emotional intelligence refers to an individual's ability to recognize, understand, and manage their own emotions and those of others adaptively. The research employed a quantitative approach with a descriptive method. The population consisted of 81 students of grades VII and VIII, comprising 38 male and 43 female students. The instrument used was an emotional intelligence scale based on Goleman's (1996) five dimensions: self-awareness, self-regulation, motivation, empathy, and social

*skills. Data were collected using a Likert-scale questionnaire and analyzed descriptively by calculating the mean and percentage for each gender group. The results indicated that the average emotional intelligence scores of both male and female students were identical at 120, categorized as moderate to high. This finding suggests that male and female students possess relatively balanced abilities in recognizing and managing emotions, understanding others' feelings, and engaging in social interactions within the school context. The equality in scores implies that gender is not a major differentiating factor in students' emotional intelligence at SMP PERSIS Gandok.*

**Keywords:** *Emotional intelligence, student profile, gender, junior high school, emotional balance*

## PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan fase penting dalam perkembangan manusia yang ditandai oleh perubahan emosional, sosial, dan kognitif yang sangat dinamis. Pada tahap ini, individu mulai membangun identitas diri, menghadapi tekanan akademik, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang lebih kompleks. Kemampuan untuk memahami dan mengelola emosi dengan baik menjadi salah satu keterampilan penting agar remaja dapat beradaptasi secara positif di lingkungan sekolah maupun sosialnya (Padilah, Mukhlisa, & Lestari, 2024). Keterampilan tersebut dikenal sebagai kecerdasan emosional (emotional intelligence), yaitu kemampuan seseorang untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi diri serta orang lain dengan cara yang adaptif (Goleman, 2023). Kecerdasan emosi memiliki peranan besar dalam kehidupan siswa karena tidak hanya berkaitan dengan prestasi akademik, tetapi juga kesejahteraan psikologis dan hubungan sosial (Palma-Luengo, Gutiérrez, & Cornejo, 2025). Remaja dengan kecerdasan emosi tinggi cenderung lebih mampu mengendalikan stres, berempati, dan menjaga hubungan interpersonal yang sehat (Chevalier, Lee, & Suryani, 2021).

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, guru bimbingan dan konseling memiliki peran penting dalam membantu siswa mengembangkan kecerdasan emosional. Namun, kemampuan emosional siswa sering kali dipengaruhi oleh perbedaan jenis kelamin, karena norma sosial dan budaya dapat membentuk cara individu mengekspresikan dan mengelola emosi. Penelitian oleh (Fabio dan Saklofske, 2021) menunjukkan bahwa perempuan umumnya memiliki tingkat empati dan kesadaran diri yang lebih tinggi, sedangkan laki-laki lebih unggul dalam aspek pengendalian diri. Temuan serupa dikemukakan oleh (Mulyanti, Hidayat, dan Fauziah, 2024), bahwa meskipun terdapat variasi kecil antar aspek, secara keseluruhan kecerdasan emosional antara laki-laki dan perempuan cenderung seimbang. Fenomena ini juga tampak dalam lingkungan sekolah, di mana siswa laki-laki sering kali menunjukkan kontrol emosi yang baik namun kurang dalam empati, sementara siswa perempuan lebih ekspresif dan sensitif terhadap perasaan orang lain. Di SMP PERSIS Gandok, kondisi serupa terlihat dalam interaksi belajar, kerja kelompok, dan bimbingan konseling. Guru mencatat bahwa baik siswa laki-laki maupun perempuan menunjukkan tingkat pengelolaan emosi yang relatif serupa, meskipun dengan cara ekspresi yang berbeda.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan mengkaji profil kecerdasan emosi siswa SMP PERSIS Gandok ditinjau dari jenis kelamin guna memperoleh gambaran empiris mengenai keseimbangan emosional siswa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan literatur psikologi pendidikan serta menjadi dasar bagi guru bimbingan dan konseling dalam menyusun program pengembangan diri yang adaptif terhadap perbedaan gender.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif untuk menggambarkan profil kecerdasan emosi siswa SMP PERSIS Gandok ditinjau dari jenis kelamin. Pendekatan ini dipilih agar hasil penelitian dapat diukur secara objektif dan disajikan dalam bentuk data numerik. Populasi penelitian mencakup seluruh siswa SMP PERSIS Gandok tahun ajaran 2024/2025, terdiri atas 38 laki-laki dan 43 perempuan. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling, sehingga seluruh populasi dijadikan responden. Instrumen yang digunakan adalah Skala Kecerdasan Emosi berdasarkan teori (Goleman, 1996; 2023), terdiri dari 40 butir valid setelah uji validitas dan reliabilitas dengan koefisien Cronbach's Alpha sebesar 0,87. Skala disusun menggunakan model Likert 1-5, mencakup lima dimensi: kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial.

Data dikumpulkan melalui angket tertutup yang diisi langsung oleh siswa di kelas dengan pendampingan guru bimbingan dan konseling. Seluruh data dianalisis menggunakan statistik deskriptif melalui perhitungan rata-rata dan persentase capaian terhadap skor ideal 200 ( $40 \times 5$ ). Kategori tingkat kecerdasan emosi ditetapkan menjadi tinggi ( $\geq 80\%$ ), sedang (60-79%), dan rendah ( $< 60\%$ ) sesuai pedoman (Azwar, 2021). Secara operasional, kecerdasan emosi diartikan sebagai kemampuan siswa mengenali, memahami, dan mengelola emosi diri serta orang lain secara positif. Model penelitian mengikuti kerangka Input-Process-Output (IPO), menghasilkan gambaran profil kecerdasan emosi siswa laki-laki dan perempuan secara faktual.

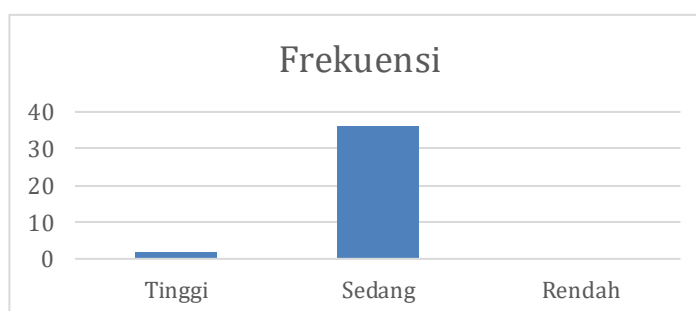
## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan profil kecerdasan emosi siswa SMP PERSIS Gandok ditinjau dari jenis kelamin. Responden berjumlah 81 siswa, terdiri atas 38 siswa laki-laki dan 43 siswa perempuan. Instrumen yang digunakan adalah skala kecerdasan emosi dengan 40 butir valid berdasarkan lima aspek menurut Goleman (1996; 2023), yaitu kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial.

#### a. Hasil Kelompok Laki-laki

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, diperoleh nilai rata-rata (**mean**) sebesar **132,7**, median 133, modus 133, dan standar deviasi 9,34. Nilai maksimum yang diperoleh adalah 151, sedangkan nilai minimum 108, dengan rentang skor (**range**) sebesar 43 dan varians 87,20. Berdasarkan kategori ideal, skor ideal tertinggi adalah 200 dan terendah 40, dengan rata-rata ideal 120 serta standar deviasi ideal 27.



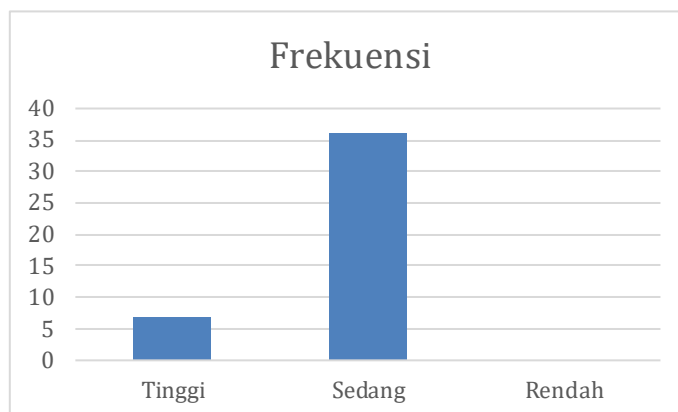
Gambar 1. Distribusi Frekuensi Kecerdasan Emosi Siswa Laki-laki SMP PERSIS Gandok

Berdasarkan hasil analisis terhadap 38 siswa laki-laki, diketahui bahwa 36 siswa (94,7%) berada pada kategori sedang, 2 siswa (5,3%) pada kategori tinggi, dan tidak ada yang tergolong rendah. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa laki-laki memiliki tingkat kecerdasan emosi yang cukup baik atau berada pada kategori sedang menuju tinggi. Dengan

demikian, mayoritas siswa laki-laki memiliki tingkat kecerdasan emosi pada kategori sedang menuju tinggi.

#### b. Hasil Kelompok Perempuan

Hasil perhitungan deskriptif pada kelompok siswa perempuan menunjukkan nilai rata-rata (**mean**) sebesar **138,2**, median 137, modus 134, dan standar deviasi 10,22. Nilai maksimum mencapai 168 dan minimum 118, dengan rentang 50 serta variansi 104,36.



Gambar 2. Distribusi Frekuensi Kecerdasan Emosi Siswa Perempuan SMP PERSIS Gandok

Berdasarkan hasil kategorisasi, dari 43 siswa perempuan terdapat 7 siswa (16,3%) yang termasuk dalam kategori tinggi, 36 siswa (83,7%) dalam kategori sedang, dan tidak ada yang tergolong rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa perempuan memiliki tingkat kecerdasan emosi pada kategori sedang menuju tinggi, dengan proporsi pada kategori tinggi yang lebih besar dibandingkan kelompok laki-laki. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa perempuan umumnya lebih mampu mengenali dan mengekspresikan emosinya secara positif dalam berbagai situasi sosial dan akademik.

#### c. Perbandingan Umum

Secara umum, rata-rata kecerdasan emosi siswa perempuan ( $M = 138,2$ ) sedikit lebih tinggi dibandingkan siswa laki-laki ( $M = 132,7$ ). Namun, kedua kelompok sama-sama berada pada kategori sedang-tinggi, menunjukkan keseimbangan dalam kemampuan emosional. Tidak ditemukan siswa dengan kategori rendah pada kedua kelompok, yang mengindikasikan bahwa seluruh responden memiliki tingkat kecerdasan emosi yang cukup baik.

## 2. Pembahasan Penelitian

#### a. Gambaran Umum Kecerdasan Emosi Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosi siswa SMP PERSIS Gandok, baik laki-laki maupun perempuan, berada pada kategori sedang menuju tinggi. Artinya, siswa telah mampu mengenali, memahami, serta mengatur emosinya secara cukup baik, baik dalam konteks pembelajaran maupun interaksi sosial. Menurut Goleman (2023), individu dengan kecerdasan emosi pada tingkat sedang ke tinggi biasanya menunjukkan perilaku adaptif, mampu mengelola stres, dan menjaga hubungan sosial yang harmonis. Penemuan ini sejalan dengan penelitian Padilah et al. (2024) yang menemukan bahwa kecerdasan emosional remaja SMP di Indonesia sebagian besar berada pada kategori sedang karena faktor pengalaman sosial dan lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan emosional secara bertahap.

#### b. Kecerdasan Emosi Berdasarkan Jenis Kelamin

Perbedaan skor rata-rata antara laki-laki dan perempuan tidak terlalu jauh (selisih 5,5 poin), yang menunjukkan bahwa jenis kelamin bukan penentu utama tingkat kecerdasan emosi. Namun demikian, siswa perempuan cenderung memiliki skor yang lebih tinggi, terutama dalam aspek empati dan kesadaran diri. Hal ini sesuai dengan penelitian Fabio dan

Saklofske (2021) yang menyebutkan bahwa perempuan lebih cenderung ekspresif dan peka terhadap emosi sosial. Sebaliknya, siswa laki-laki memperoleh skor yang stabil pada aspek pengendalian diri dan motivasi. Hasil ini sejalan dengan temuan Naini (2024), yang menyatakan bahwa laki-laki cenderung menyalurkan emosi dengan cara yang lebih rasional dan berorientasi pada tindakan. Dengan demikian, perbedaan gender tidak menunjukkan dominasi, melainkan komplementaritas di mana masing-masing gender unggul pada aspek yang berbeda. c. Keselarasan dan Ketidaksesuaian dengan Teori

Secara teoretis, Goleman (1996) dan Mayer & Salovey (1997) menjelaskan bahwa perempuan umumnya memiliki kecerdasan emosi lebih tinggi dibanding laki-laki karena aspek empati dan kesadaran diri yang lebih kuat. Hasil penelitian ini sejalan sebagian, karena siswa perempuan memang sedikit lebih unggul secara numerik, tetapi tidak menunjukkan perbedaan signifikan. Ketidaksesuaian dengan teori klasik dapat disebabkan oleh homogenitas lingkungan sekolah, kurikulum karakter, dan pembiasaan religius di SMP PERSIS Gandok yang menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual secara merata pada seluruh siswa. Lingkungan pendidikan yang kondusif membuat kemampuan emosional berkembang seimbang tanpa bias gender, seperti yang juga dijelaskan oleh Ratu, Andiani, dan Dewi (2022) bahwa praktik pembelajaran berbasis nilai spiritual dapat meningkatkan kesadaran dan pengendalian diri pada remaja tanpa membedakan jenis kelamin.

#### c. Implikasi Psikopedagogis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kecerdasan emosi siswa SMP PERSIS Gandok, baik laki-laki maupun perempuan, berada pada kategori sedang menuju tinggi. Kondisi ini mengindikasikan bahwa siswa telah memiliki kemampuan yang cukup baik dalam mengenali, memahami, dan mengelola emosi, namun masih memerlukan pembinaan lanjutan agar mencapai tingkat optimal. Temuan ini memiliki implikasi yang penting bagi layanan bimbingan dan konseling (BK), khususnya dalam upaya mengembangkan keseimbangan emosional, keterampilan sosial, serta kemampuan regulasi diri siswa. Bagi guru bimbingan dan konseling, hasil ini menjadi dasar untuk merancang program pengembangan kecerdasan emosional sebagai bagian dari layanan pengembangan pribadi dan sosial. Siswa dengan kecerdasan emosi kategori sedang memerlukan dukungan agar mampu meningkatkan empati, kesadaran diri, dan keterampilan sosial. Menurut Mayer, Caruso, & Salovey (2021), kecerdasan emosi dapat ditingkatkan melalui latihan regulasi emosi dan refleksi diri secara terarah, yang dapat diintegrasikan dalam kegiatan BK seperti *bimbingan kelompok* atau *layanan klasikal*.

Untuk siswa laki-laki, program BK dapat diarahkan pada pelatihan ekspresi emosi positif, pengendalian amarah, dan keterampilan komunikasi interpersonal. Hal ini sejalan dengan temuan Hidayat & Fauziah (2023) yang menunjukkan bahwa siswa laki-laki cenderung membutuhkan dukungan lebih dalam mengungkapkan emosi secara verbal. Sementara itu, bagi siswa perempuan, layanan BK dapat difokuskan pada penguatan ketegasan diri (*assertiveness*) dan stabilitas emosional, agar kemampuan empati mereka tidak berlebihan dan tetap seimbang dengan kemampuan berpikir rasional (Mulyanti et al., 2024).

Guru BK juga dapat mengintegrasikan pendekatan berbasis *mindfulness* dan *self-compassion* dalam kegiatan konseling kelompok untuk membantu siswa mengembangkan kesadaran diri dan penerimaan terhadap emosi secara sehat (Ratu, Andiani, & Dewi, 2022). Selain itu, pembelajaran sosial-emosional (*social emotional learning/SEL*) dapat dijadikan bagian dari program bimbingan preventif yang menekankan pentingnya keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan sosial (Palma-Luengo, Guti rrez, & Cornejo, 2025). Implementasi hasil penelitian ini diharapkan mampu memperkuat peran guru BK sebagai fasilitator perkembangan emosional siswa. Dengan memanfaatkan hasil pengukuran kecerdasan emosi, guru BK dapat merancang strategi intervensi yang lebih terarah dan sesuai kebutuhan berdasarkan gender. Melalui kegiatan seperti *refleksi nilai diri*, *pelatihan komunikasi empatik*, dan *pengelolaan stres akademik*, siswa dapat meningkatkan kemampuan adaptasi sosial dan kesejahteraan psikologisnya.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa layanan bimbingan dan konseling berperan penting dalam membentuk kecerdasan emosional siswa. Peningkatan kompetensi emosional tidak hanya berdampak pada hubungan sosial yang harmonis, tetapi juga mendukung keberhasilan akademik serta pembentukan karakter yang berakhlak mulia sesuai dengan nilai-nilai pendidikan di SMP PERSIS Gandok.

e. Interpretasi Hasil Statistik

Nilai rata-rata aktual kelompok laki-laki (132,7) dan perempuan (138,2) berada di atas rata-rata ideal (120). Hal ini menandakan bahwa sebagian besar siswa memiliki kecerdasan emosional di atas standar teoritis. Tidak ditemukannya siswa dengan kategori rendah juga memperkuat bahwa kondisi emosional siswa secara umum stabil. Distribusi kategori memperlihatkan bahwa 94,7% siswa laki-laki dan 83,7% siswa perempuan berada pada kategori sedang. Sementara itu, kategori tinggi lebih banyak pada perempuan (16,3%) dibanding laki-laki (5,3%). Grafik distribusi kedua kelompok menunjukkan pola yang sama – mayoritas berada di tingkat sedang, sedikit di tinggi, dan tidak ada di rendah – menandakan pola perkembangan emosional yang relatif seragam di antara siswa.

Kendati hasil menunjukkan keseimbangan emosional yang baik, perlu diperhatikan bahwa penelitian ini bersifat deskriptif dan terbatas pada satu sekolah. Faktor-faktor seperti latar belakang keluarga, pola asuh, dan pengalaman sosial tidak dianalisis secara mendalam. Penelitian lanjutan disarankan menggunakan metode inferensial seperti t-test atau ANOVA untuk melihat signifikansi perbedaan secara statistik. Selain itu, konteks sekolah yang berbasis nilai-nilai religius kemungkinan turut memengaruhi hasil. Pembiasaan spiritual, kegiatan keagamaan, serta interaksi guru-siswa yang akrab dapat menumbuhkan regulasi emosi yang seimbang antara laki-laki dan perempuan (Chevalier et al., 2021).

## PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa tingkat kecerdasan emosi siswa SMP PERSIS Gandok, baik laki-laki maupun perempuan, berada pada kategori sedang menuju tinggi. Rata-rata skor kecerdasan emosi siswa perempuan sedikit lebih tinggi dibandingkan laki-laki, namun keduanya menunjukkan keseimbangan dalam kemampuan mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosi secara positif. Hal ini menunjukkan bahwa jenis kelamin bukan faktor dominan dalam menentukan tingkat kecerdasan emosi, melainkan faktor lingkungan sosial dan pembinaan emosional di sekolah yang berperan besar dalam perkembangan tersebut. Secara keilmuan, penelitian ini memperkaya kajian dalam bidang psikologi pendidikan dan bimbingan konseling, khususnya terkait pemetaan profil kecerdasan emosi berdasarkan gender di kalangan remaja. Temuan ini dapat menjadi dasar bagi guru BK dalam menyusun program intervensi emosional yang berorientasi pada pengembangan empati, pengendalian diri, serta keterampilan sosial siswa. Dari sisi kebermanfaatannya, hasil penelitian ini berpotensi menjadi rujukan praktis bagi sekolah dalam memperkuat pendidikan karakter dan keseimbangan emosional peserta didik. Selain itu, penelitian ini membuka peluang untuk dikembangkan lebih lanjut melalui pendekatan mixed methods atau komparatif inferensial, dengan melibatkan variabel lain seperti pola asuh, lingkungan belajar, dan kecerdasan spiritual.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan gambaran empiris tentang profil kecerdasan emosi siswa, tetapi juga berkontribusi terhadap pengembangan praktik bimbingan konseling berbasis keseimbangan emosional di sekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, M., & Setiawan, D. (2023). Forgiveness and Emotional Recovery among Adolescents. *Asian Journal of Education and Counseling*, 3(1), 77-89.
- Azwar, S. (2021). Reliabilitas dan Validitas Instrumen Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Chevalier, M., Lee, C., & Suryani, E. (2021). The role of emotional intelligence in academic resilience. *Journal of Adolescence*, 89, 45-57.

- Di Fabio, A., & Saklofske, D. H. (2021). The contributions of mindfulness and self-compassion to emotional intelligence and well-being. *Personality and Individual Differences*, 181, 111039.
- Goleman, D. (2023). *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ* (Updated Edition). New York: Bantam Books.
- Hidayat, S., & Fauziah, L. (2023). Gender differences in expressive emotional behavior among adolescents. *Journal of Educational Psychology Studies*, 14(2), 145-156.
- Mayer, J. D., Caruso, D. R., & Salovey, P. (2021). The ability model of emotional intelligence: Principles and updates. *Emotion Review*, 13(1), 3-13.
- Mulyanti, R., Hidayat, S., & Fauziah, L. (2024). Gender differences in students' emotional intelligence. *International Journal of Education Research and Social Sciences*, 5(2), 299-310.
- Naini, R. (2024). Gender and self-compassion among Indonesian adolescents. *Asian Journal of Psychology and Education*, 12(1), 87-98.
- Padilah, R., Mukhlisa, F., & Lestari, D. (2024). Emotional intelligence and adolescent learning adaptation. *Journal of Educational Research and Development*, 8(2), 122-134.
- Palma-Luengo, M., Gutiérrez, D., & Cornejo, C. (2025). Emotional intelligence and critical thinking in education. *Frontiers in Psychology*, 16, 1423451.
- Ratu, S., Andiani, D., & Dewi, R. (2022). Integrating mindful self-compassion in group counseling for adolescents. *Counseling Psychology Quarterly*, 35(4), 685-701.
- Hasanah, M. L., & Nurhayati, R. (2024). Implementasi Pembelajaran Sosial Emosional di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(2), 101-115.
- Yuliani, A., & Rahmadani, T. (2023). Kecerdasan Emosional dalam Konteks Bimbingan Konseling Remaja. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 12(1), 50-59.
- Zhang, L., & Chen, Y. (2025). Emotional Regulation and Academic Engagement in Middle School Students: The Mediating Role of Peer Support. *Educational Psychology International*, 15(1), 23-38.